

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memang dikenal dengan suku dan budaya yang beragam sehingga bisa dibilang merupakan negara multikultural terbesar diantara negara lainnya. Adanya ribuan pulau yang menjadi rumah bagi ratusan kelompok etnis, masing-masing dengan bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, terdapat 1.331 suku bangsa di Indonesia, dan pada tahun 2013, BPS dan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) berhasil mengklasifikasikan mereka ke dalam 633 suku bangsa besar.). Orang Jawa adalah salah satu yang terbesar, jumlahnya 95,2 juta (40,2%). Datang Sunda, Batak, Makasar, Bugis, Minahasa, Gorontalo, Lampung, Aceh, Manado, Sumba, Bali, Ambon, Papua. , Madura, Dayak, Melayu, Minang dll. Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa melakukan verifikasi dan pemetaan pada tahun 2017 bahwa terdapat 652 bahasa daerah di negara tersebut kini tidak termasuk dalam dialek dan subdialek serta memiliki aksara tersendiri yang berbeda.¹

Secara hukum, Indonesia juga merupakan negara yang majemuk secara agama menurut Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 yang berisi tentang penodaan terhadap agama serta mencegah dalam penyalahgunaan agama tersebut. Indonesia terdiri dari berbagai agama diantaranya adalah Protestan, Katolik, Budha dan Hindu. , Konfusianisme dan Islam, keenam agama tersebut

¹ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 2-3.

tentunya sudah diakui secara resmi oleh Presiden. Agama yang paling mendominasi di Indonesia sendiri yaitu adalah agama Islam yaitu hampir 87,18% atau 207,2 juta penduduk Indonesia beragama Islam. Agama lain, seperti Kristen Protestan, memiliki sekitar 6,96% atau sekitar 16,5 juta orang. Umat Katolik 2,9% atau sekitar 6,9 juta jiwa, Hindu 1,69% atau 4 juta jiwa, Budha 0,72% atau 1,7 juta jiwa, Khonghucu 0,05% atau 0,11 juta jiwa dan agama lain sekitar 0,13%. Angka tersebut merupakan sebuah data resmi dari hasil sensus penduduk Indonesia tepatnya pada tahun 2010.²

Meski terdapat berbagai agama yang berbeda namun Indonesia menerapkan bagaimana semboyan bhinneka tunggal Ika yang menyebutkan 'berbeda tapi tetap satu bangsa'. Satu Kebhinekaan ini merupakan sumber keistimewaan yang istimewa bagi bangsa Indonesia, apabila dapat dipahami, dimengerti dan dimanfaatkan, disikapi secara arif dan bijaksana untuk hidup berdampingan dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan sebagaimana yang diwujudkan oleh Pancasila. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada ketegangan yang berujung pada konflik yang berlarut-larut. Berbagai konflik yang muncul seringkali dilandasi perbedaan pendapat dan fanatisme, kurang saling menghargai, curiga berlebihan, dendam, saling menyalahkan dan memfitnah. Menurut Mulyasa, dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, sebagaimana dikutip Agus Akhmadi dalam Jurnal Diklat Agama Volume 13, Nomor 2, 2019, terjadi benturan etnis di berbagai daerah di Indonesia, seperti stereotip, prasangka berlebihan, diskriminasi. , dari terorisme hingga

² Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Werda Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia," *Pustaka Jurnal* XX, no. 11 (2020), 31.

pembantaian antar suku yang merenggut nyawa.³ Maka dari itu tidak perlu heran apabila Indonesia termasuk pada salah satu negara dengan masyarakat multikultural dengan keanekaragaman budaya, agama, suku dan bahasa. Kebhinekaan itu sendiri adalah sebuah anugerah, jika disikapi dengan benar menjadi keunikan dan kekuatan, namun kebhinekaan ini bisa menjadi tantangan, jika tidak disikapi secara arif dan bijaksana, bisa menjadi ancaman perpecahan dan konflik yang dapat memecah belah kita Jamsostek.

Konflik sosial yang timbul karena alasan agama seringkali menjadi penyebab pelaku kriminal. Peran agama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat nyatanya mampu menjadi bagian dari faktor persatuan (integrasi), namun faktor lainnya juga dapat disintegrasi (disintegrasi) dikarenakan tergantung pada masing-masing pemeluk agama tersebut, jika mereka memahami ajaran agama. agama dan kehidupan mereka. melalui mereka. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Dr. Nawari Ismail, M.Ag yang dilakukan oleh Stev Koresy Rumagit dalam Jurnal Lex Administratum Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013, ditemukan bahwa permasalahan yang terjadi antara manusia beragama selama ini kurang lebih mencapai angka 73%.⁴

Mengetahui keragaman memungkinkan seseorang untuk memilih jalan tengah ketika satu kebenaran tidak dapat diwujudkan. Sikap ekstrim terjadi ketika seseorang tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki cara yang berbeda dalam memaknai kebenaran yang dimilikinya. Jadi untuk mencari solusi dari

³ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keagamaan Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13, No. 2 (Februari-Maret, 2019): 45.

⁴ Lex Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Jurnal Unsrat* Vol 1, No. 2 (Januari-Maret, 2013): 57.

permasalahan tersebut tentu saja perlu adanya sebuah penanaman sikap moderat dan terbuka. Moderat disini dapat kita artikan sesuatu yang dapat diterima, yaitu kebalikan dari eksekutif ketika berhadapan dengan perbedaan dalam keberagaman. Moderasi beragama dengan demikian memberikan pemahaman bahwa suatu sikap beragama yang berposisi ditengah yang aman tanpa harus berperilaku ekstrim. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan bagian tengah dari keberagaman agama di Indonesia. Moderasi tidak jauh berbeda dengan budaya Nusantara yang mana bersatu dan tidak melawan, tetapi mencari solusi dengan mengutamakan toleransi antar umat beragama dan kearifan lokal.⁵

Pendidikan merupakan suatu wadah dimana terjadi konsistensi dengan Para pihak yang terkait, serta pemerintah, satuan pendidikan, guru dan peserta didik dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 angka 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “sistem pendidikan nasional adalah satu kesatuan komponen pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional”. Misi pendidikan nasional adalah : “Mengembangkan kesempatan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional 2003)

Selama ini pendidikan di Indonesia hanya berkaitan dengan perkembangan otak, kemudian disadari bahwa ada aspek lain yang tidak akan hilang adalah karakter atau nilai suatu pendidikan. Pada hakikat karakter suatu

⁵ Agus, “Moderasi Beragama Dalam Keagamaan Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol 13, No. 2 (Februari-Maret, 2019): 349.

pendidikan tersebut merupakan sebuah upaya dari setiap peserta didik dalam mewujudkan keinginannya untuk tumbuh dan menjadi lebih baik. Tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia, yaitu terwujudnya keharmonisan hidup atau keselarasan antara jasmani dan rohani dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan etis.⁶

Moderasi agama tidak hanya dihadirkan melalui pembelajaran formal dan informal, namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai moderasi agama juga dapat diperkenalkan melalui media modern lainnya seperti elektronik. dan media cetak, media elektronik meliputi media audio, media visual dan media audiovisual. Berbagai teknologi yang membawa informasi yang mengandung pesan positif atau negatif ke jangkauan setiap orang memegang peranan penting dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi di masyarakat. Diantara banyaknya media masa yang dapat mempengaruhi kepentingan di masyarakat, salah satunya adalah film. Dengan fitur visual dan audio yang unik, film ini cocok untuk menghibur penonton sekaligus memberikan informasi dan edukasi.⁷

Film sebagai karya seni baik dengan menggunakan suara atau bahkan hanya ekspresi semata. Keduanya kini tidak jauh beda yang mana memiliki arti bahwa film merupakan media yang unggul dalam penyampaian pesan-pesan yang mengandung gagasan-gagasan penting kepada penontonnya. Oleh karena itu, misi film adalah mendidik, menghibur, menginformasikan, dan mendorong karya kreatif. Selain sebagai hiburan, film juga dapat mendidik bagi yang menontonnya. Dengan bantuan film, seharusnya mampu

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 103-106.

⁷ Siti Husnul Khotimah, "Representatif Pesan Moral dalam Film Web Series Switch Episode 1-2 di Channel KlakKlik," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 1.

mempengaruhi masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang terdidik. Dari sinilah lahir istilah edutainment yang mengacu pada film-film yang menghibur masyarakat dan mengandung unsur pendidikan. Tujuan film pendidikan adalah mengubah perilaku manusia, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Film yang mengandung banyak pesan dimulai dengan adanya sebuah motivasi dan disertai pula akan pesan moral sebagai bagian dari dakwah dan inspirasi. Pesan yang terdapat dalam film tersebut tentunya akan mempengaruhi pemikiran atau bahkan perilaku orang. Sebenarnya film tidak hanya memiliki fungsi sebagai intertainment saja, tetapi lebih dari itu karena film harus bisa membawa dampak positif bagi penontonnya. Film juga bisa menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan secara kreatif, tepat sasaran serta dirasa lebih efektif dalam tayangan televisi biasanya terdapat sebuah simbol yang mengandung pesan baik secara langsung maupun tidak. Bahwa itu pasti akan menarik berbagai kelompok orang untuk menontonnya. Film Sang Pencerah merupakan salah satu sampel dari tayangan yang memiliki pesan dan makna.

Penulisan film sebenarnya tidak ditulis secara bebas, terkadang sebuah film diangkat dari kisah nyata seperti pada film yang berjudul Sang Pencerah yang sebenarnya merupakan histori dari perjalanan hidup Kyi. Ahmad Dahlan dengan nilai-nilai religi yang moderat. Film ini sangat lekat jika dilandasi moderasi beragama yang nilai-nilainya kini terancam. Sekalipun di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pasti terdapat perbedaan keyakinan, namun kajian ini harus menekankan bahwa bentuk religi yang diperkenalkan oleh seseorang tentu saja berbeda, sehingga diperlukan sebuah teori untuk

menjelaskan makna dari keduanya. Berkaitan dengan film tersebut, banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil oleh penonton untuk dapat dijadikan sebuah pembelajaran seperti halnya nilai akhlak, religi serta syariah. Apalagi film "Sang Enlightenment" bukan sekedar tontonan biasa, tapi juga gaya hidup. Dalam berbagai biografi inspiratif yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam agama Sang Pencerah, tentunya akan menggugah minat para sarjana menganalisis dan mencari pencerahan nilai-nilai moderasi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penulis akan melakukan pengkajian terhadap film ini dengan mengambil tema "Analisis Nilai Moderat Religius pada Sang Pencerah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di Film Sang Pencerah?
2. Apa pentingnya nilai moderasi beragama dalam Film Sang Pencerah terhadap pendidikan agama Islam?
3. Apa kelebihan dan kekurangan Film Sang Pencerah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini harus memberikan jawaban atas permasalahan yang dibahas, antara lain:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film Sang Pencerah tersebut.
2. Untuk mengetahui pentingnya nilai moderasi beragama pada Sang Pencerah dengan pendidikan agama Islam.

3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam film Sang Pencerah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai yang berguna dalam beberapa putaran berikutnya:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya mengenai pendidikan agama Islam di masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi di kalangan pemikir kampus baik mahasiswa maupun dosen dalam proses pengayaan materi pendidikan agama Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi *input* yang penting bagi perpustakaan tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan sebagai referensi dan rujukan.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji secara mendalam tentang konsep pengelolaan pendidikan agama Islam, sehingga dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan dalam mengembangkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Dosen dan Mahasiswa IAIN Madura.

Penelitian ini akan semakin memperkaya khazanah keilmuan terutama yang terkait dengan pendidikan agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Pascasarjana IAIN Madura. Selain itu,

dapat pula dijadikan acuan dalam menemukan teori yang lebih komprehensif khususnya yang terkait dengan topik penelitian ini.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, kemampuan, keterampilan dan ilmu pengetahuan baru. Diharapkan juga bagi para peneliti untuk lebih mudah memahami dan mengambil nilai-nilai dari berbagai karya yang tentu didalamnya terdapat makna untuk diambil positifnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk bias mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam film *Sang Pencerah* dan dapat memberikan masukan kepada pihak lain yang menonton film *Sang Pencerah* tentang nilai-nilai beragama untuk dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan.

E. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan kesimpulan pembaca terhadap penelitian ini. Maka peneliti berinisiatif untuk memaparkan beberapa istilah kunci dalam penelitian ini, berikut uraiannya:

1. Nilai merupakan hal yang bisa memberikan makna, acuan, titik mulai dan tujuan akhir. Dalam pengertian lain, nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu sehingga dapat mewarnai dan menjadi jiwa dari suatu tindakan. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan melainkan lebih dari itu, nilai selalu bersinggungan dengan pola pikir dan pola tindak seseorang sehingga terdapat korelasi yang sangat mengakar antara etika dan nilai.

2. Akal agama merupakan sesuatu yang dapat memberikan arti dalam setiap kehidupan. Tidak hanya itu, tetapi juga dapat menjadi sebuah tolak ukur serta acuan. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat memberikan warna sehingga mampu menjiwai dari setiap tindakan yang dilakukan.
3. Film disini merupakan sebuah tayangan yang dibuat dengan terkumpulnya berbagai gambar yang sebelumnya telah diurutkan dan dipindahkan dengan cepat hingga akhirnya menjadi gambar bergerak.
4. Sang Pencerah merupakan sebuah film dokumenter karya langsung dari sosok Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Raam Punjab di bawah naungan PT Multivision Plus (MVP) dan dirilis pada 8 September 2010 di Yogyakarta. Film ini tentang perjalanan K.H Ahmad Dahlan dalam membangun organisasi Muhammadiyah dan mencintai sesamanya berkat Allah SWT. Film ini mengambil tempat di daerah istimewa Yogyakarta yaitu kampung Kauman yang merupakan kampung muslim terbesar di Yogyakarta pada tahun 1868. Sistem pertanian paksa pemerintah Belanda menyebabkan kemiskinan dan kebodohan. Berbagai pemikiran dan aktivitas sosial K.H Ahmad Dahlan tidak hanya mencerminkan pemikiran kritisnya, tetapi juga kepeduliannya terhadap nasib terutama orang-orang yang menderita, tidak berpendidikan dan miskin.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari dan membandingkan penelitian untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu berfungsi membantu

menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap kajian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis angkat khususnya dalam bentuk skripsi, ditemukan beberapa hasil yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji penulis saat ini, yaitu :

1. Artikel yang ditulis oleh Ridwan Rustandi dan Andri Hendrawan dengan judul *Konstruksi Simbolik Mubaligh Pop pada Film Sang Pencerah* Jurnal An Nida. Hasil dari penulis tersebut menyatakan konsep identitas social yang ditampilkan Ahmad Dahlan sebagai seorang Mubaligh dengan sifatnya yang kritis, modernis, dan terbuka terhadap perkembangan zaman.
 - a. Persamaan kajian penelitian penulis ini dengan penulis yang akan dilakukan yakni terletak pada film yang akan diteliti yakni film sang pencerah dengan tokoh utama yang diangkat kisahnya adalah Ahmad Dahlan.
 - b. Perbedaannya terletak pada variable selanjutnya yakni mengangkat tema tentang moderasi Bergama .
2. Artikel yang ditulis Icol Dainto dengan judul *Moderasi Beragama melalui Film Animasi : Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital*, *Jurnal Peradaban dan pemikiran Islam*, Hasil dari penelitian tersebut menyatakan tentang maraknya film animasi menjadi media yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

- a. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yakni terletak pada kajian konsep penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui film atau media yang berupa visual.
 - b. Perbedaannya terdapat pada penekanan era yang akan dikaji. Jika Peneliti menekankan pada film sang pencerah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Silviazana Fitriana dengan judul *strategi pemahaman makna toleransi melalui media film (studi film “?” (tanda Tanya) karya Hanung Bramantio*. Hasil dari penulis tersebut menyatakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalah keberagaman dan toleransi.
- a. Persamaan kajian penulis ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni kajian tentang toleransi yang nilainya termasuk dalam moderasi beragama
 - b. Perbedaannya terletak pada film yang akan dikaji yakni film sang pencerah.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Nilai-nilai

1) Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai mempunyai arti angka yang mewakili prestasi, ukuran, harga ataupun semua sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Secara etimologis kata nilai berasal dari kata “*Valare*”

dari bahasa latin yang artinya berguna baik, berharga, mampu akan, dan berdaya, berlaku pada manusia.⁸

Menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Nashuddin dalam Jurnal UIN Mataram Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020 yang didalamnya mengatakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang ada di dalam ruang atau system kepercayaan yang ada di dalam ruang atau system kepercayaan yang mana individu akan bertindak ataupun menghindari sesuatu yang tidak pantas atau pantas dikerjakan.⁹ Secara umum kata nilai merupakan suatu yang dijunjung tinggi oleh semua manusia karena didalamnya terdapat makna keluhuran, kemuliaan, kebaikan, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk diyakini dalam kehidupan.¹⁰

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, di surau/musholla, di rumah dan sebagainya.¹¹ Adapun pengertian guru secara luas adalah pendidik profesional yang menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak.¹²

⁸ Yedi Purwanto, dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Penelitian Agama Islam dan Keagamaan* p-ISSN:16936418, e-ISSN:2580-247X. (2019): 133.

⁹ Nashuddin, "Aktualisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Schemata Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no.1 (2020): 41.

¹⁰ Ayu, "Nilai-nilai Pendidikan Aqidah, 14-15.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang diyakini baik kebenarannya yang berharga dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku atas sebuah perbuatan yang dipandang baik ataupun buruk.

2) Sumber Nilai

Menurut Salimi & Abu Ahmadi sebagaimana dikutip oleh Ayu Citra Dewi dalam skripsinya, terdapat berbagai sumber nilai diantaranya adalah:¹³

a) Sumber Wahyu

Sumber wahyu ialah sumber yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sumber ini seperti berisi perintah ahlata, zakat, puasa dan haji, serta nilai yang bersumber dari sunnah yang berhukum wajib seperti tata cara dalam beribadah. Al-Qur'an adalah sumber nilai yang eksistensinya tidak akan berubah meskipun intreprestasinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks keadaan. Kedudukan Al-Qur'an dengan nilai pendidikan Islam adalah sumber etika dan nilai yang sangat kuat, karena ajaran Al-Qur'an sangat universal dan mutlak. Nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an secara garis besar terdiri dari nilai kebenaran dan nilai moral (*metafafisis dan saintis*) kedua nilai tersebut akan mengarahkan manusia dalam kehidupannya.¹⁴

b) Sumber Ra'yu

¹³ Ayu, "Nilai-nilai Pendidikan Aqidah...", 16-17.

¹⁴ Nashuddin, *Aktualisasi Nilai...*, 45.

Sumber ra'yu adalah sumber yang berasal dari pikiran, adat istiadat ataupun kenyataan alam. Nilai ini dapat dikatakan nilai yang bersumber dari duniawi yang memberikan penafsiran serta penjelasan terhadap Al-Qur'an dan sunnah. Sumber ini berhubungan dalam lingkup kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti nilai adat-istiadat untuk komunikasi ataupun berinteraksi kepada manusia lain. Sedangkan nilai yang berasal dari kenyataan alam ialah tata cara makan dan berpakaian.

3) Macam-macam Nilai

Nilai dibagi menjadi tiga macam antara lain nilai religius, nilai logika dan nilai etika. Adapun penjelasannya sebagai berikut:¹⁵

- a) Nilai Religius merupakan suatu system normal yang dijadikan acuan cara berperilaku rohaniah dan lahiriah bagi manusia.
- b) Nilai Logika merupakan suatu nilai yang termasuk dalam pencarian kebenaran seperti mencakup keputusan, peraturan, pengetahuan, teori, pembahasan, penelitian dan cerita.
- c) Nilai Etika merupakan nilai yang berasal dari sebuah perilaku individu atau kelompok yang tersusun dari norma atau system

¹⁵ Abdul Azis, "Implikasi Nilai dalam Proses Pendidikan," *Ta'allum Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 1 (2013): 114-120.

nilai yang diambil dari beberapa gejala masyarakat atau kelompok tersebut.

b. Moderasi Beragama

1) Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari kata “*moderatio*” dalam bahasa latin yang artinya ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Secara etimologi, ditinjau dari pembendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), term moderat mengandung artikulasinsegala bentuk sikap atau perilaku yang memilih menjauhi tindakan atau ungkapan ekstrim. Ekstrim berarti berujung, melebihi dari kadarnya, menunjukkan pada hal paling memuncak, paling keras, atau bias juga mengandung hal fanatisme.¹⁶ Secara umum moderat ialah mengutamakan keseimbangan dalam hal moral, watak ataupun keyakinan baik ketika berhadapan dengan individu maupun kelompok atau institusi Negara.¹⁷

Kata moderasi dalam bahasa Arab berasal dari kata *wasath* atau *washatiyah* yang memiliki makna serupa dengan *i'tidal*, *tawazun*, *tawasuth*, *ta'adul* dan *al-istiqomah* yang artinya adil, beimbang, tengah-tengah, moderat atau tidak ekstrem terhadap salah satu pihak manapun.¹⁸ Secara etimologis, kata moderat (*al-wasathiyah*) merujuk pada tiga makna yaitu: *Pertama*, bermakna

¹⁶ Zainuddin Syarif & Abdul Mukti Thabrani, *Paradigma Moderasi Keilmuan Perspektif Epistemologi Ma'had Internasional* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 51.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-16.

¹⁸ Babun Suharto, dkk, *Moderasi Beragama* (Yogyakarta: LKis, 2019), 22.

kebaikan dan keadilan. *Kedua*, bermakna *balance* atau seimbang dalam segala hal, *Ketiga*, memiliki makna berada di tengah (di antara dua ujung sesuatu, berada di tengah-tengah antara dua hal).¹⁹ Sedangkan dilihat dari perspektif terminologi, moderat sebagai sebuah terminologi bagi setiap kelompok atau individu yang tidak menjadikan kekerasan atau anarkisme sebagai instrumen atau ideologi pergerakan dan perjuangan. Sikap penolakan dan penjauhan diri terhadap anarkisme dan kekerasan mengandung arti untuk senantiasa menjauhkan diri dari segala bentuk kekerasan, dan memilih untuk senantiasa menjunjung tinggi inklusivisme, bersikap halus dan lembut dalam setiap perjuangan dan gerakan sosialnya. Dengan demikian moderatisme berarti paradigma berpikir yang menjunjung tinggi universalitas dalam berpikir, sehingga tidak mudah tersulut amarah dan emosional. Berislam atau beragama secara moderat merupakan jenis pemahaman dan pandangan keagamaan yang kritis, tidak kaku dan jumud, sehingga pada ujungnya bias menjaukan individu dari segala bentuk pemikiran dan tindakan keagamaan yang eksklusif, dangkal, dan sempit.²⁰

Berdasarkan pemaparan moderasi secara etimologi maupun terminologi di atas, dapat ditarik benang merah jika definisi moderasi sesungguhnya memuat artikulasi konsep “jalan tengah” atau “*al-wasath*”. Adapun *Al-Wasathiyah* didefinisikan seperti sebuah metode berpikir, berperilaku dan berinteraksi yang berlandaskan atas sikap

¹⁹ Yedi, *internalisasi...*, 113.

²⁰ Syarif & Abdul Mukti Thabrani, *Paradigma Moderasi Keilmuan...*, 53.

seimbang (*tawazun*) dalam menghadapi suatu perkara atau keadaan perilaku yang memungkinkan untuk di analisis dan dibandingkan sehingga memunculkan suatu sikap yang tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat dan prinsip ajaran agama serta sesuai dengan kondisi dan keadaan.²¹

Moderasi dapat dipahami sikap yang moderat atau di tengah, posisi di tengah ini bukan berarti tidak punya pendirian, tetapi posisi di tengah adalah kritik terhadap “ekstrem kiri” yang terlalu bebas dan serba membolehkan terhadap suatu hal, juga terhadap “ekstrem kanan” yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama. Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragaa adalah suatu proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil, agar terhindar dari suatu pengungkapan ekstrem dan berlebih-lebihan saat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi harus dipahami dan ditumbuh-kembangkan sebagai komitmen bersama, guna menjaga keseimbangan yang paripurna, saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Moderasi agama ditafsirkan sebagai sikap agama yang seimbang antara praktik agama itu sendiri (secara eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang merupakan keyakinan yang berbeda (inklusif). Agar saldo atau

²¹ Babun, *Moderasi...*, 384.

lingkungan agama di mana agama akan mencegah sikap ekstrem yang ekstrem, fanatik dan sikap revolusioner dalam agama. Prinsip keseimbangan (keseimbangan) dan adil (keadilan) dalam konsep moderasi berarti bahwa, dalam agama, seseorang tidak boleh ekstrem dalam pendapatnya, tetapi harus selalu mencari titik pertemuan, prinsip dasar di Agama moderasi selalu mempertahankan keseimbangan antara dua hal.²²

Moderasi beragama ini ditujukan untuk mencegah sikap dan tindakan ultrakonservatif maupun liberal beserta upaya deradikalisasi. Sikap dan tindakan ultrakonservatif yang menimbulkan korban kekerasan seringkali terjadi di Indonesia, hal ini tentu mendapatkan prioritas lebih dari pemerintah dalam memelihara ketertiban sosial. Padahal di sisi lain sikap dan tindakan liberal juga tidak kalah marak terjadi. Sehingga masyarakat tidak bisa membedakan antara toleransi atau acuh tak acuh, yang keduanya memiliki perbedaan tipis tergantung dari psikologis dan pengalaman hidup masing-masing individu dan kelompok.²³

2) Prinsip dasar moderasi beragama

Inti dari moderasi beragama yaitu adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mengaplikasikan. Salah satu prinsip dasar moderasi beragama ialah menjaga keseimbangan antara dua

²² Sitti Jamilah Amin, dkk, *Indah Moderasi Beragama* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 4.

²³ Ah. Fawaid & Muhammad Taufiq, dkk, *Menuju Wasatīyah Islam: Catatan Reflektif Keberagamaan yang Moderat* (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2020), 7.

hal, seperti keseimbangan antara wahyu dan akal, rohani dan jasmani, kewajiban dan hak, kepentingan individual dan sesama, kesukarelaan dan keharusan, tekstual dan kontekstual, teori dan kenyataan, serta keseimbangan masa yang akan datang dan masa lalu. Berikut ini adalah prinsip dasar moderasi beragama antara lain:²⁴

a) Adil

Adil secara bahasa adalah tidak berat sebelah, tidak menyamakan yang satu dengan yang lainnya dan tidak memihak sebelah. Kata adil sama dengan *al-qisth* (seimbang/moderat) atau *al-musawah* (persamaan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil memiliki beberapa arti yaitu berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan dalam bahasa Arab kata adil memiliki kesamaan makna dengan kata *al-'adl* yang bermakna persamaan atau keseimbangan, dua hal yang dinilai sama tidak pasti dalam posisi sama, karena adil bukan selalu diartikan sama.²⁵

Dalam pengertian lain adil adalah sebuah sifat dalam menyikapi suatu perkara dan menjalankannya sesuai dengan syari'at. Adil dibagi menjadi dua macam. *Pertama* adalah adilnya seseorang kepada dirinya sendiri, seperti bersifat istiqomah. *Kedua*, adalah adilnya seseorang terhadap orang lain, seperti adilnya pemimpin dalam kepemimpinannya dengan memberikan hak kepada yang dipimpinnya dan mengikuti ketentuan. Adilnya

²⁴ Kementrian, *Moderasi...*, 19.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 24-25.

rakyat terhadap pemimpinnya, seperti murid kepada gurunya, orangtua kepada anaknya dengan ikhlas dan taat, serta adilnya seseorang terhadap sesama dengan cara meninggalkan sifat sombong dan tidak menyakiti orang lain.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa adil sebagai suatu sikap objektif atau moderat kepada orang lain dalam memberikan suatu penilaian atau keputusan. Kata adil memiliki makna persamaan atau keseimbangan dalam memberikan hak terhadap orang lain, tanpa ada yang dikurangi maupun dilebihkan.

b) Berimbang

Keseimbangan adalah sebuah istilah yang digambarkan sebagai cara pandang, sikap ataupun komitmen untuk berpihak kepada keadilan bersama, kemanusiaan dan persamaan.²⁷ Seorang individu yang bersikap seimbang berarti ia bersikap tegas tetapi bukan keras, hanya saja keberpihakannya tidak sampai merampas dan merugikan hak orang lain. Keseimbangan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang untuk melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan ataupun kekurangan.

Kedua nilai antara adil dan berimbang akan lebih mudah untuk terwujud apabila seseorang memiliki pengetahuan agama yang cukup agar dapat bersikap bijak, tahan terhadap godaan sehingga bersikap tulus, dan tidak egois dengan pendapatnya hingga dapat

²⁶ Hafizh Hasan Mas'udi, *Tasirul Khalaq Fi Ilmi Ahlaq* (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2009), 70-71.

²⁷ Kementrian, *Moderasi...*, 19.

mengakui dan menghargai kebenaran pendapat orang lain. Dalam rumusan lain syarat seorang individu bersikap moderat dalam beragama adalah memiliki pengetahuan yang luas, dapat mengendalikan emosi, dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Memiliki pengetahuan yang luas, berarti merupakan keharusan untuk memiliki ilmu pengetahuan yang menyeluruh terhadap suatu hokum dalam beribadah ataupun praktik ritual keagamaan.²⁸

Dengan bekal pengetahuan keagamaan yang dimiliki maka seorang pemeluk agama akan lebih mudah bersifat *inklusif* atau terbuka khususnya dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Cara pandang moderasi beragama sangatlah penting agar setiap individu dapat berkomunikasi secara baik dan bijak. Dengan kata lain, moderasi ialah suatu kebajikan yang mengarahkan untuk keseimbangan dalam hidup secara individu dan masyarakat, atau lebih dari itu seperti hubungan antara manusia yang lebih luas untuk terciptanya keharmonisan sosial.

3) Landasan Moderasi Beragama

Setiap agama sejatinya mengajarkan untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghambaan ini dapat diaplikasikan dengan cara mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu seharusnya mempunyai dasar yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan rusak, sama halnya dengan moderasi

²⁸ Ibid., 21.

beragama. Berikut ini beberapa landasan moderasi beragama, antara lain sebagai berikut:

a) Landasan Hukum

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhennika Tunggal Ika merupakan suatu asas kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada penjabarannya, terdapat penghargaan dan pengakuan setinggi-tingginya terhadap keanekaragaman suku, budaya, tradisi, bahasa dan agama, serta kepercayaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam puncak artikulasi realitas atas asa tersebut juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 yang didalamnya mengatakan bahwa: *“Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan”*²⁹

Pasal 29 ayat 1 diatas menjelaskan bahwa Negara Indonesia berideologi Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karena itu segala macam aspek kegiatan berlandaskan atas Ketuhanan Yang Maha Esa yang bersifat mutlaq. Prinsip yang diterapkan dalam UUD 1945 merupakan bentuk dari pada pengakuan terhadap keagamaan. Oleh sebab itu setiap individu bebas menyakini dan beribadah menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya.

²⁹ Undang Undang RI, “29 Tahun 1945, Kebebasan dalam Beragama” (1945).

Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 diterangkan bahwa setiap warga Negara memiliki kepercayaan dan agama sendiri tanpa terdapat unsur paksaan dari manapun dan tidak ada satupun yang bisa melarang untuk memeluk agama yang diyakini. Setiap agama mempunyai proses dan cara beribadah yang khas, oleh karenanya setiap warga Negara dilarang untuk melarang warga Negara lain dalam melaksanakan ibadah.

Kebebasan dalam beragama mencakup hak memiliki atau menetapkan suatu agama di mana didalamnya terdapat hak untuk tidak meyakini atau meyakini suatu agama baik bersifat theistic ataupun non-theistic serta untuk memmanifestasikan bentuk suatu ritual keagamaan baik dalam masyarakat maupun sendiri dan di tempat pribadi maupun tempat umum.³⁰

Setelah amandemen selain tetap mempertahankan pasal 29 ayat 1 dan 2, Undang Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 juga menjamin kebebasan dalam beragama yang termuat 21 pada pasal 28E ayat 1 dan 2 yang didalamnya menjelaskan bahwa:

(1) Setiap individu bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pengajaran dan pendidikan, memilih tempat tinggal, pekerjaan, memilih kewarganegaraan ataupun meninggalkannya serta berhak kembali.

³⁰ Al Hanif, *Hukum & Kebebasan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), 108.

(2) Setiap individu memiliki kebebasan dan berhak menyakini kepercayaan, pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.

Dalam konteks ini Indonesia merupakan Negara yang menganut paham multikulturalisme. Hal ini dapat di lihat melalui pendekatan hukum tata Negara, Indonesia adalah Negara *Religius Nation State* Negara kebangsaan yang multikultural dan multi agama.³¹ Berdasarkan ketentuan dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 serta pasal 28E ayat 1 dan 2 maka Negara mempunyai kewajiban konstitusional dan tanggung jawab sepenuhnya dalam menjamin terpenuhinya hak konstitusional kepada warga Negara untuk berkeyakinan secara damai dan bebas.

b) Landasan Moderasi dalam Agama Islam

Islam adalah agama yang berasal langsung dari Allah yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul untuk disampaikan kepada manusia. Islam merupakan sebuah rahmat untuk semua manusia, petunjuk dan hidayah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.³² Al-Quran merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Quran adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir melalui perantara malaikat jibril yang diawali dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Naas untuk dijadikan

³¹ Babun, *Moderasi...*, 232.

³² Jirhanudin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 139.

pedoman hidup bagi umat manusia dan membacanya bernilai ibadah.³³

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan berbagai macam ilmu, seperti ilmu ketuhanan, ilmu alam, ilmu sains, dan ilmu ilmu lainnya. Belakangan ini istilah moderasi beragama menjadi topik agama yang hangat untuk dibahas, istilah moderasi beragama sebenarnya sudah ada di Al-Quran, karena Allah SWT telah memberikan perintah melalui Al-Quran agar manusia senantiasa memperhatikan keseimbangan untuk hidup harmonis dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Quran menyebutkan bahwa umat Islam ialah umat *wasth* atau pertengahan sebagaimana firman Allah Swt sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah

³³ Ibid., 141.

*diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkannya imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S Al-Baqarah: 143).*³⁴

Ayat di atas merupakan sebuah petunjuk untuk hidup moderat, arti kata “*wasatha*” yang terdapat pada ayat di atas memiliki arti seimbang atau sama dengan moderat, keseimbangan di sini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, *Al- wasatha* juga memiliki makna keadilan, yang memiliki arti moderat atau kompromi antara dua pihak yang bersengketa, maka dari itu keadilan dapat bermakna sebagai perdamaian. Karena pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk hidup harmonis baik secara individu, maupun sosial dalam lingkup antara syariah dan akhlak, serta dunia dan akhirat.³⁵

Islam sangat menghargai keberadaan agama lain beserta penganutnya, dalam sejarah Islam tidak terdapat satupun perintah atau peristiwa yang mencerminkan pemaksaan dalam berkeyakinan. Pemaksaan dalam bentuk apapun untuk orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa ialah sebuah tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah.³⁶

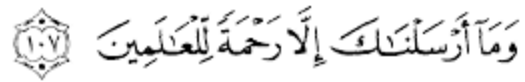
Di Indonesia Islam moderat dikenal juga sebagai Islam *rahmatan lil alamin* yakni Islam yang memberikan rahmat dan keselamatan kepada semua makhluk hidup di dunia. Islam tidak hanya mengajarkan *hablum minallah* tetapi juga *hablum minannas*

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tajwid ...*, 22.

³⁵ Babun, *Moderasi...*, 146.

³⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 202.

dan *hablun minal alam*. Hal ini juga sesuai dalam firman Allah Swt sebagai berikut:



Artinya: “*Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*”. (Q.S. Al-Anbiya’:107).³⁷

Ayat di atas merujuk kepada esensi Islam itu sendiri yakni keselamatan, toleransi, kesejahteraan, kelapangan dan kedamaian. Nabi Muhammad diperintahkan untuk berdakwa menyebarkan ajaran agama Islam tapi tidak dengan unsur paksaan tetapi justru sebagai rahmat bagi seluruh alam.³⁸ Kedatangan Nabi Muhammad bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan Nabi Muhammad diutus Allah untuk menjadi rahmat untuk semua alam semesta.

c) Landasan Moderasi dalam Agama Kristen

Di dalam Alkitab, umat Kristen telah dijelaskan bahwa Yesus adalah Tuhan dan sang juru damai bagi umat Kristen, dalam Alkitab juga menegaskan bahwa tidak ada satu ayat pun yang mengidentifikasi bahwa Yesus memerintahkan pengikutnya untuk berbuat kekerasan, kerusakan ataupun peperangan, bahkan sebaliknya di dalam Alkitab banyak sekali ayat yang memerintahkan untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian di muka bumi ini.³⁹

³⁷ Kementrian, *Al-Qur'an dan Tajwid...*,337.

³⁸ Babun, *Moderasi...*, 240.

³⁹ Kementrian, *Moderasi...*, 30.

Dalam momentum Vetikan II Gereja universal telah merancang prespektif baru dengan membangun relasi dengan berbagai agama. Hal ini menjadi momen penting dalam semangat beragama inklusif atau terbuka dalam membangun persaudaraan secara lebih luas. Deklarasi Konsili Vetikan II ini didasari pada kisah para rasul 17:26 yang berbunyi: *“Adapun segala bangsa adalah satu masyarakat yang berasalnya pun dari satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni bumi”*.⁴⁰ Dalam Konsili Vetikan II juga terdapat doktrin penting terkait sikap gereja terhadap agama-agama lainnya yang disebut *Nostrae Aetate* didalamnya menegaskan bahwa *“Gereja Katholik tidak menolak apapun, yang terdapat didalam agama-agama itu suci dan benar.”* Di sini jelas bahwa Gereja membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam berbagai agama lainnya ataupun non-Kristen serta mengakui realitas pluralisme religius.⁴¹ Deklarasi konsili Vetikan II di atas juga berpegang teguh pada hukum utama yang berbunyi: *“Kasihnilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwa, hati dan budi pekerti, dan segenap kekuatan serta kasihnilah sesama manusia seperti diri sendiri”*.⁴² Deklarasi di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia itu mempunyai hak yang sama, tidak boleh dibedakan meskipun berlainan agama. Sikap saling menghormati merupakan anjuran bagi setiap pemeluk agama untuk terciptanya

⁴⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 205.

⁴¹ Kementrian, *Moderasi...*, 31.

⁴² Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 206.

kerukunan hidup. Moderasi beragama dapat dijadikan jembatan dalam menghubungkan sebuah perbedaan antar umat beragama, untuk mewujudkan persaudaraan nasional yang harmoni dalam kehidupan.

d) Landasan Moderasi dalam Agama Hindu

Agama Hindu lahir dan berkembang di India jauh beratus tahun sebelum Masehi. Agama Hindu merupakan agama terbesar ketiga dengan jumlah pengikut terbanyak di Indonesia setelah Islam dan Kristen.⁴³ Praktik agama Hindu Indonesia pada sekarang ini adalah Puji Tri Sandhya dan Panca Sembah. Kedua landasan ini merupakan poros utama bagi peradaban agama Hindu Indonesia sejak terbentuknya Parisdha pada tahun 1960. Kedua ideologi ini beradaptasi dengan banyaknya praktik agama Hindu lainnya dan seni serta ritual yang menjadi penunjang untuk menyemarakkan puji Panca Sembah dan Tri Sandhya.⁴⁴

Pandangan agama Hindu dalam mencapai kerukunan hidup beragama memiliki dasar yang disebut Catur Purusa Artha. Konsep tersebut didalamnya meliputi *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moskha*. Pertama *Dharma* berarti berbudi pekerti luhur, yang berguna untuk mencapai kesempurnaan hidup bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Kedua *Artha* berarti kekayaan dan kenikmatan dalam kehidupan yang harus didasari oleh Dharma. Ketiga *kama* yaitu kepuasan dan kenikmatan. Keempat *Moskha*

⁴³ Ibid, 63.

⁴⁴ Kementrian, *Moderasi...*, 33.

berarti kebahagiaan yang kekal. *Moskha* adalah tujuan akhir dari agama Hindu yang semuanya didasari oleh *Dharma*.⁴⁵

Moderasi beragama dalam agama Hindu diarahkan untuk memperkokoh kesadaran individu dalam melakukan praktik keagamaan. Dalam hal ini dibuatlah program baru bernama *Grand Design* yaitu suatu program usaha agama Hindu dalam mempersiapkan untuk menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa yang akan datang yang didalamnya tentu sudah termuat nilai-nilai dan program moderasi. *Grand Design* mengagas moderasi ini lebih kompleks karena dalam mengaplikasikan praktik agama bersamaan dengan modernitas dan mengikuti peradaban agama Hindu dengan aspek politik, budaya, sosial, dan pertahanan keamanan.⁴⁶

Beberapa dasar di atas merupakan titik tolak kerukunan umat beragama yang berasal dari ajaran agama Hindu, dasar tersebut mengajarkan untuk bersikap menghormati, menghargai, tidak saling menyalahkan dan mencurigai agama lain. Moderasi beragama di dalam agama Hindu pada intinya umat Hindu tetap mendukung empat pilar kebangsaan Indonesia yaitu Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945.

e) Landasan Moderasi dalam Agama Budha

Agama Budha lahir di India pada abad ke 6 sebelum Masehi dan didirikan oleh Sidharta Ghautama. Umat Budha memiliki kitab suci bernama *Tri Pitaka* yang memiliki arti tiga

⁴⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 207.

⁴⁶ Kementrian, *Moderasi...*, 34-35.

kerangjang hikmah.⁴⁷ Esensi moderasi beragama dalam agama Budha sudah tertanam dalam ajaran sang Budha Sidartha Gautama yang didalamnya mengikrarkan empat Prasetya yaitu menolak semua nafsu duniawi, usaha menolong semua makhluk, menghayati, dan mengamalkan dharma, serta mencapai pencerahan yang sempurna. Agama Budha juga memiliki cita-cita yang disebut “*Isyo Jabutsu dan Kansenrufu*” yang artinya kebahagiaan seluruh makhluk dan membahagiakan seluruh makhluk.⁴⁸

Risalah dalam agama Budha juga mengajarkan lima spirit agama yang pertama adalah keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kedua adalah *Metta* yang berarti belas kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan sama seperti belas kasih ibu kepada putra tunggalnya, Ketiga adalah *Karunia* yaitu kasih sayang kepada makhluk untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain. Keempat adalah *Mudita* yaitu perasaan ikut bahagia tanpa adanya rasa iri hati, dan benci. Kelima adalah *Karma* yaitu hukum sebab akibat.⁴⁹

Hal di atas merupakan gambaran sesungguhnya agama Budha mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kesetaraan, solidaritas, dan non-kekerasan. Budhadharma sebagai “jalan tengah” yang merupakan aspek utama dari spiritual umat Budha yang menghindari keesktreman antara dua kutub.

⁴⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 87-91.

⁴⁸ Kementrian, *Moderasi...*, 36.

⁴⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 208.

Budhadharma sebagai jalan menuju kesucian untuk kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.

f) Landasan Moderasi dalam Agama Konghucu

Agama Konghucu lahir sekitar 551 tahun sebelum Masehi di bawa oleh Kung Fu Tze dan memiliki kitab suci bernama Su Si.³⁸ Sebagaimana agama lainnya maka dalam agama Konghucu juga memiliki ajaran untuk mengantarkan pemeluknya agar dapat bersikap moderat. Moderasi beragama dalam agama Konghucu dikenal dengan istilah (*junzi*) yang memandang kehidupan ini ialah filosofi, spiritual dan pemikiran yang termuat dalam *yin* yang yaitu sebuah sikap tengah bukan ekstrem dan tidak berlebihan. Tengah di sini bukanlah suatu sikap tidak konsisten ataupun tidak memiliki prinsip, tapi sikap tengah di sini bermaksud tetap pada prinsipnya.⁵⁰

Agama Konghucu memiliki lima konsep ajaran untuk hidup harmonis yang pertama adalah *Ren/Jin* yaitu cinta kasih, halus budi, dan tenggang rasa. Kedua adalah *I/Gi* yaitu solidaritas, ketiga adalah *Lee* yaitu sikap tata kerama dan sopan santun, ketiga adalah *Ce* yaitu sikap rasa pengertian, bijaksana dan kearifan 28 kelima adalah *Sin* yaitu kepercayaan, dan dapat menepati janji.⁵¹

Keharmonisan kehidupan dalam agama Konghucu memandang bahwa kebahagiaan dapat diciptakan karena adanya sebuah perbedaan, untuk mencapai sebuah keharmonisan di

⁵⁰ Kementrian, *Moderasi...*, 38.

⁵¹ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 209.

antara perbedaan tersebut maka harus hadir pada posisi tepat atau pas. Istilah tengah dalam umat Konghucu disebut *Zhong* atau sesuatu yang tepat, pas, baik suhu, jarak, jumlah, waktu, kecepatan dan sebagainya. *Zhong* berarti sesuatu yang tidak terlalu sebentar maupun lama, tidak terlalu lebih maupun terlalu sedikit, tidak terlalu jauh maupun dekat, tidak terlalu tebal maupun tipis. Jadi *Zhong* dapat dipahami sebagai suatu yang pas berada pada waktu, ukuran dan tempat atau dapat disebutkan “di tengah waktu yang tepat” maka dari itu *Zhong* berfungsi untuk menuju harmoni dan berfungsi untuk mengharmonikan apa yang bertentangan diantara perbedaan.⁵²

Sebagai manusia, kita bukanlah makhluk yang bisa hidup sendiri secara individu, bukan hanya sekedar makhluk biologis tetapi juga makhluk spiritual, bukan sekedar makhluk rasional tapi juga emosional. Maka dari itu manusia perlu memiliki jalan tengah, jalan tengah bukan berarti harus ada kesepakatan, karena antara sepakat untuk tidak sepakat pun merupakan jalan tengah, tengah dibangun oleh sikap tengah dan sikap tengah didirikan karena adanya kemampuan kita untuk berusaha menerima perbedaan, mengendalikan ego, dan mengedepankan kebajikan bersama.

Demikianlah beberapa landasan moderasi dalam berbagai agama yang ada di Indonesia. Pada titik ini menjadi gambaran

⁵² Kementrian, *Moderasi...*, 41.

yang tegas dan jelas bagi pengikut agama untuk tidak bertindak ekstrem dan diskriminasi terhadap agama lainnya. Sikap moderat merupakan jalan tengah yang juga diajarkan pada setiap agama, karena sejatinya setiap agama selalu mengajarkan untuk kebaikan.

4) Indikator Moderasi Beragama

Sikap keberagaman seorang individu tentu dipengaruhi oleh akal dan wahyu, antara dua hal tersebut apabila ada salah satu keberpihakan yang berlebihan maka bisa disebut sebagai ekstrem. Seorang yang moderat tentu akan mendiskusikan kedua hal tersebut, seseorang bias berpedoman kepada wahyu (teks) dengan tetap mengerti dan memahami konteks ataupun bisa memanfaatkan akalnya tetapi tidak mengakui kebenaran mutlaq yang ia miliki. Ada beberapa indikator moderasi beragama yang dijadikan acuan seseorang yang bisa digolongkan moderat seperti dalam sudut pandang, prilaku dan sikap antara lain:⁵³

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan ialah suatu hal yang sangat penting guna mengetahui bagaimana cara pandang, praktik beragama dan sikap seorang yang akan berdampak pada bangsa itu sendiri. Hal ini tentu sangat terkait erat dengan Pancasila sebagai ideology bangsa, seorang individu yang berideologi Pancasila yang kuat tentu akan menerima terhadap tantangan ideologi lain yang bertentangan dengan nasionalisme bangsa. Komitmen kebangsaan

⁵³ Kementrian, *Moderasi...*, 43.

ini menjadi hal yang sangat penting dalam indikator moderasi beragama karena mengamalkan ajaran suatu agama adalah sama persis dengan melakukan kewajiban sebagai warga Negara yang sama seperti mengamalkan kewajiban Negara ialah perwujudan pengamalan akan agama yang dianutnya.

b) Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” yang berarti murah hati, sedangkan lawan kata dari tasamuh adalah tahasul yang artinya bermudah-mudah.⁵⁴ Toleransi merupakan sebuah sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dan tidak mengganggu hak yang dimiliki orang lain dalam mengekspresikan keyakinan maupun menyampaikan pendapat. Dalam pengertian lain toleransi bermakna sikap penghormatan hak dan martabat orang lain bagaimanapun perilaku dan keyakinan mereka tidak sama dengan kita.⁵⁵ Sikap toleransi mengacu pada sifat terbuka, lapang dada, sukarela, menerima perbedaan, menghargai dan menghormati sesame.

Menurut Anshori (2010) seperti dikutip Firdausul Ulya dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo” Tahun 2017 yang didalamnya mengatakan bahwa toleransi ialah suatu tindakan dan sikap dalam menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat dan sikap orang lain yang

⁵⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan...*, 199.

⁵⁵ Hidayatul Khasanah, “Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo.” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), 22.

berbeda dari kita. Toleransi juga dapat di mengerti sebuah sikap tenggang rasa, saling menghormati dan menghargai terhadap individu atau kelompok lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan persatuan untuk hidup berdampingan dengan damai, harmonis dan bahagia.⁵⁶

Dari beberapa keterangan di atas dapat dipahami bahwa toleransi ialah sebuah sikap menghormati, menghargai, lapang dada, luas pemahaman, berjiwa besar, tidak memaksa kehendak orang lain, dan memberikan kesempatan kepada orang lain berpendapat meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat kita.

c) Anti-Kekerasan

Kekerasan (*radikalisme*) dalam moderasi beragama adalah suatu ideologi atau paham yang berkeinginan untuk melakukan perubahan dalam sistem politik dan sosial dengan menggunakan berbagai cara pemaksaan, kekerasan hingga bertindak ekstrem dengan beralasan agama. Kelompok ini biasanya sedang menginginkan perubahan namun tidak mau melalui tahapan atau proses dengan tempo singkat serta hal tersebut bertentangan dengan sistem tatanan sosial yang berlaku. Radikalisme muncul karena seorang individu atau kelompok berasumsi atau memiliki persepsi atas ketidakadilan ataupun suatu ancaman. Ketidakadilan memiliki dimensi yang sangat luas seperti ketidakadilan sosial,

⁵⁶ Firdausul Ulya, "Nilai Nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo." (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 24.

politik, ekonomi dan lain-lain. Hal ini serta merta akan tumbuh di dalam tubuh seseorang apabila di kelola dengan penuh kebencian terhadap kelompok atau individu lain yang dianggap membuat ketidakadilan tersebut.⁵⁷

Radikalisme pada umumnya dikaitkan dengan terorisme, sebab para kelompok radikal dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai keinginannya, termasuk meneror para mereka yang tidak sepaham dengannya. Istilah *radikalisme* sering dikaitkan pada agama tertentu, padahal pada dasarnya radikalisme bisa melekat pada semua agama. Mengamati dampak dari radikalisme beragama yang berkembang di masyarakat, maka agama yang moderat atau moderasi beragama adalah *the trid way* dalam menengahi antara ujung kiri dan ujung kanan untuk menuju sintesis yang harmoni. Maka dari itu setiap agama harus menanamkan cara beragama yang moderat, ciri-ciri dari agama yang moderat ialah:⁵⁸

- (1) Memahami realitas sunnatullah dalam penciptaan.
- (2) Memahami teks-teks keagamaan secara holistik dan komprehensif.
- (3) Memberikan kemudahan orang lain dalam beragama.
- (4) Mengedepankan dialog, bersikap toleran, dan terbuka dengan dunia luar.
- (5) Mendahulukan prasangka baik daripada prasangka buruk.

⁵⁷ Kementrian, *Moderasi...*, 45.

⁵⁸ Babun, *Moderasi...*, 284.

(6) Mengedepankan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi ataupun golongan

d) Akomodatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akomodatif berarti menyesuaikan diri. Dalam pengertian lain akomodatif merupakan suatu cara menyesuaikan diri dalam beragama secara kontekstual, dengan mengakomodasikan nilai-nilai kearifan local sebagai cara beragama.⁵⁹ Menurut Rahyono, kearifan local berarti suatu nilai kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang didapat dari pengalaman masyarakat itu sendiri.⁶⁰ Kearifan lokal merupakan gagasan yang dimiliki setempat, penuh kearifan, kebijaksanaan dan tertanam serta diikuti oleh anggota setempat. Setiap suku pasti mempunyai kearifan local yang berguna baik untuk mekanisme pemecahan masalah sosial maupun spiritual. Munculnya kearifan lokal bersamaan dengan munculnya interaksi manusia dari sebuah komunitas, kearifan lokal mencerminkan perilaku pada masyarakat tertentu. Kearifan lokal lahir sejak zaman prasejarah yang merupakan suatu perilaku positif manusia dengan alam yang bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, agama, dan petuah nenek moyang. Perilaku ini berkembang sebagai sebuah kebudayaan di daerah yang akan berkembang secara turun temurun.⁶¹

⁵⁹ Babun, *Moderasi...*, 259.

⁶⁰ *Ibid.*, 306.

⁶¹ Darul Ilmi, "Islam Realitas," *Journal of Islamic & Social Studies* 1, No. 1 (2015): 48-80.

Prilaku dan praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dipergunakan dalam melihat sejauhmana seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal. Seseorang yang moderat akan lebih ramah dalam menerima budaya lokal dan tradisi dalam beragama dengan batasan tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Tradisi keberagaman yang moderat cenderung tidak kaku dan bersedia untuk menerima prilaku serta praktik dalam beragama yang tidak hanya menekankan kepada kebenaran normative saja melainkan menerima praktik agama yang didasari atas prinsip ajaran agama tersebut.⁶²

2. Tinjauan Tentang Film Sang Pencerah

a. Pengertian Film

1) Definisi Film

Film merupakan media audio-visual dan gerak yang diproyeksikan dengan gambar diam yang meluncur secara cepat sehingga menimbulkan kesan hidup yang impresif dan atraktif bagi penontonnya.⁶³ Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad seperti dikutip oleh Bakti Marga Ningsih didalamnya mengatakan bahwa film merupakan gambar dalam frame dimana pada setiap frame diproyeksikan dengan lensa proyektor secara mekanis hingga menimbulkan kesan hidup pada layar tersebut.⁶⁴ Film sangat efektif

⁶² Kementrian, *Moderasi...*, 46.

⁶³ Ayu, Nilai Pendidikan Aqidah, 49.

⁶⁴ Bakti Marga Ningsih dan Argo Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film," *Jurnal ISSN 2406-8691* 1, no. 1 (2014): 83.

dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Film adalah hasil dari kreatifitas yang didalamnya memuat unsur seperti pandangan hidup, sistem nilai, norma, tingkah laku manusia, gagasan, keindahan dan kecangihan teknologi. Hal ini tentu menggambarkan bahwa di dalam film terdapat nilai pesan yang dikembangkan dalam bentuk karya yang disajikan lebih menarik dengan gaya, tata, dan nada yang lebih memikat para penontonnya.

2) Jenis-jenis Film

Film mempunyai berbagai macam tema, di dalam film terdapat jenis dan genre tertentu, yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jenis yang disesuaikan dengan tema yang diangkat. Di bawah ini adalah beberapa jenis film.⁶⁵

a) Film Horror, merupakan film yang menceritakan berbagai karakter supranatural, mistis, non-manusia yang menyeramkan dan hal-hal yang berada diluar nalar. Film horor bertujuan untuk memberikan kejutan, dan rasa takut bagi penontonnya, setting dalam film ini juga biasanya dengan suasana gelap dan mencekam.

b) Film Drama, merupakan film yang menceritakan tentang realita konflik kehidupan seperti tema, setting, karakter, alur cerita dan suasana yang di angkat seakan-akan seperti nyata. Film drama seringkali terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh lingkungan, alam, ataupun diri sendiri Tema dalam film drama biasanya

⁶⁵ Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural ...*, 34.

mengangkat dari isu-isu sosial berskala besar (masyarakat) ataupun skala kecil (keluarga). Seperti ketidakadilan, diskriminasi, ketidakharmonisan, kemiskinan, politik dan kekuasaan. Film biasanya menyuguhkan berbagai adegan yang menyisipkan rasa kemanusiaan dengan tujuan untuk menyentuh perasaan simpati dan empati bagi penonton.

- c) Film Dokumenter, merupakan sebuah film yang mendokumentasikan kenyataan yang sebenarnya sama halnya cerita faktual dengan penyajian fakta yang sebenarnya. Dalam film dokumenter biasanya berhubungan dengan peristiwa, tokoh, atau lokasi yang nyata karena film ini merupakan rekaman peristiwa yang terjadi atau autentik.
- d) Film Fantasi, merupakan film yang diceritakan dengan kisah yang tidak nyata, film ini biasanya berhubungan dengan unsur mitos, imajinasi, dongeng, magis, dan halusinasi.
- e) Film Komedi, adalah sebuah film yang menekankan pada sisi humor yang tinggi. Film ini biasanya memiliki akhir bahagia dan terdapat berbagai sisipan lelucon dalam setiap plotnya hingga bisa membuat penontonya tertawa.
- f) Film Laga, merupakan jenis film yang bercerita tentang sesuatu yang berhubungan dengan aksi seperti tembak-tembakan, pekelahian, balapan, penjahat, detektif dan beberapa hal sejenisnya. film laga juga biasanya disebut sebagai film action.

g) Film Romantis, merupakan film yang biasanya film bercerita tentang kisah percintaan yang dibumbui dengan adegan-adegan menyentuh hati para penonton khususnya para remaja.

3) Unsur-unsur dalam Pembentukan Film

Dalam pembuatan film terdapat berbagai unsur yang mendukung untuk membuat film antara lain:⁶⁶

- a) Setting (lokasi, tempat, ruang dan waktu) dalam pembuatan film
- b) Karakter (sikap, watak, aksi) unsur yang melekat pada pemeran yang digunakan untuk melihat penokohan dalam film.
- c) *Iconography* (objek dan suara yang berkolaborasi dengan genre)
- d) *Style* gaya atau model dalam film.
- e) *Narrative* ialah rangkaian kalimat yang memberikan penjelasan makna atau bisa disebut tema.

Dalam sebuah film juga harus terdapat beberapa unsur penting yang harus dimiliki oleh sebuah film yang terdiri dari:

- (1) Sutradara ialah orang yang mengarahkan jalannya cerita dengan skenario.
- (2) Skenario adalah sebuah rencana alur cerita yang sudah tersusun rapi dalam bentuk sinopsis, rencana shot, deskripsi tertmen dan dialog yang berbentuk naskah.
- (3) Sinopsis adalah singkatan atau rangkuman cerita singkat dari film.

⁶⁶ Ayu, Nilai Pendidikan Aqidah..., 54.

- (4) Plot adalah sebuah alur cerita yang berisi rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir cerita.
- (5) Scene ialah rangkaian shot dalam satu waktu dan ruang yang mempunyai berbagai gagasan. Scene sering disebut dengan tempat di mana adegan itu berlangsung.

Secara umum film dibagi menjadi dua unsur dalam pembentukannya antara lain unsur sinematik dan naratif. Unsur naratif dapat dipahami sebagai perlakuan terhadap film yang berhubungan dengan cerita atau tema dalam film tersebut. Dalam unsur naratif meliputi konflik, tokoh, masalah, lokasi dan waktu. Dari beberapa unsur di atas termasuk ke dalam unsur naratif karena beberapa elemen tersebut berhubungan dan berkesinambungan untuk membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki tujuan tentang apa yang sudah dibuat. Sedangkan unsur sinematik ialah sebuah aspek produksi dari film Berikut ini adalah beberapa unsur dari sinematik:⁶⁷

- (a) *Mise-en-scene* adalah suatu hal yang terdapat di depan kamera atau frame film seperti tata cahaya, latar, kostum, *make-up* dan *acting*.
- (b) *Sinematografi* adalah perlakuan terhadap kamera serta hubungan antara film yang dibuat dengan objek yang diambil sehingga mempunyai kemampuan dalam menyampaikan cerita.

⁶⁷ Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah...*, 56-57.

- (c) *Editting* yaitu proses pemotongan, pemilihan, dan pengambungan transisi dari gambar ke gambar berikutnya.
- (d) Suara dalam film adalah segala hal yang mampu ditangkap oleh indra pendengar.

Secara umum unsur dalam film sama dengan sebuah unsur karya sastra yang sama-sama terbentuk dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah film maka seseorang harus dapat menganalisis dan mengkaji beberapa unsur tersebut. Unsur intrinsik adalah sebuah unsur dalam menganalisis secara sistematis dan objektif dengan totalitas yang termuat dalam karya tersebut, totalitas di sini bermakna berbagai unsur yang di analisis saling dihubungkan untuk mendapatkan pesan yang utuh dan menyeluruh dari sebuah karya. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu sebuah unsur yang didalamnya menghubungkan pesan yang telah didapat dari unsur intrinsik dengan menghubungkan berbagai hal diluar karya tersebut namun masih memiliki hubungan yang erat dengan penciptaan karya. Dari beberapa unsur di atas maka pemaknaan yang di serap dari pesan dalam sebuah karya film menjadi lebih komprehensif.⁶⁸

4) Analisis Isi dalam Film

Menurut Krippendorff analisis isi merupakan teknik penelitian dalam membuat inferensi yang bisa di replikasi dan data yang diperoleh sah dengan memperhatikan konteksnya.⁶⁹ Metode

⁶⁸ Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural...*, 34.

⁶⁹ Krippendorff Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

analisis isi bertujuan untuk mengguraikan serta menyimpulkan isi dari proses komunikasi (tulisan ataupun lisan). Dalam analisis isi pada penelitian memiliki beberapa karakteristik seperti, penelitian mengkaji terhadap informasi yang telah didokumentasikan, subjek penelitian berupa film dan buku, Menurut Krippendorff terdapat langkah-langkah dalam metode analisis isi antara lain:⁷⁰

- a) *Unitizing* atau pengunitan merupakan upaya dalam mengambil data yang tepat sesuai kepentingan penelitian yang meliputi gambar, teks, suara, dan berbagai data yang lain bisa di observasi pada tahap selanjutnya.
- b) *Sampling* atau penyamplingan merupakan cara dalam menyederhanakan segala jenis unit penelitian dengan membatasi observasi agar data dapat diambil lebih tepat.
- c) *Recording* atau perekaman yang berfungsi untuk menjelaskan kepada pengguna atau pembaca data agar dapat dihantarkan kepada situasi saat unit penelitian berkembang dengan menggunakan penjelasan naratif maupun gambar yang mendukung.
- d) *Reducing* atau pengurangan merupakan tahap dalam menyederhanakan data yang dibutuhkan guna mendapatkan data yang efisien. Unit- unit yang diperoleh dapat disandarkan melalui tingkat frekuensinya.

⁷⁰ Ibid., 69-74.

- e) *Abductively inferring* merupakan proses pengambilan kesimpulan yang bersandar pada analisis konstruk berdasarkan pada konteks yang telah dipilih. Pada tahap ini mencoba menganalisis data lebih mendalam dan jauh dengan mencari makna dari unit-unit data yang ada.
 - f) *Narrating* merupakan tahap penarasian atau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 5) Fungsi dan Manfaat Film

Secara umum ada beberapa fungsi dari film diantaranya adalah sebagai hiburan, sumber informasi, media edukasi, penanaman nilai sosial budaya dan sebagai penyuluhan pendidikan serta cerminan budaya bangsa.⁷¹ Menurut Kustandi (2011) mengatakan bahwa film dapat berfungsi sebagai media belajar antara lain:⁷²

- a) Film dapat meningkatkan dan mendorong motivasi serta menanamkan sikap positif lainnya.
- b) Film dapat mengandung pemikiran dan nilai-nilai positif yang dapat digunakan dalam pembahasan saat pembelajaran berlangsung.
- c) Film dapat melengkapi pengalaman dasar peserta didik ketika berdiskusi, membaca maupun praktik.
- d) Film dapat menggambarkan suatu proses ataupun kejadian secara tepat dan dapat ditonton secara berulang.

⁷¹ Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural...*, 38.

⁷² Bekt, *Peningkatan Disiplin Siswa...*, 83-84.

- e) Film menggunakan teknologi yang canggih film yang memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan hanya tiga menit saja.
- f) Film dapat menyajikan sebuah gambaran kelompok kecil atau besar, heterogen ataupun perorangan.

Film adalah media yang sangat efektif untuk memberikan dan menanamkan pesan karena film sebagai media komunikasi. Fungsi dan peran film bagi masyarakat ada empat. *Pertama*, film sebagai sumber pengetahuan tentang tradisi dan peristiwa di dalam masyarakat dari berbagai dunia. *Kedua* film sebagai media sosialisasi nilai dan norma dalam lingkup kebudayaan. *Ketiga* film sebagai wahana pengembangan kebudayaan dalam bentuk seni dan simbol. Keempat film sebagai kebutuhan estetika dan media hiburan bagi masyarakat.⁷³

Sedangkan dalam film juga terdapat manfaat tersendiri bagi setiap individu yang menontonnya, berikut ini adalah beberapa manfaat film diantaranya:

(1) Media Pembelajaran

Film sebagai media pembelajaran bagi setiap penontonya karena pada sebuah film hendaknya bias memberikan hasil secara nyata bagi penonton. Film yang baik memiliki karakteristik tertentu dan berguna untuk media pembelajaran antara lain:⁷⁴

- (a) Dapat menarik minat audien

⁷³ Firdausul, *Nilai Pendidikan Multikultural...*, 39.

⁷⁴ Ayu, *Nilai Pendidikan Aqidah...*, 54.

- (b) Memiliki pesan moral dan nilai-nilai pendidikan
- (c) Menggunakan bahasa yang benar
- (d) Autentik dan sesuai kematangan penonton

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa film yang baik memenuhi beberapa syarat tersebut yang pertama ialah dapat menarik minat berbagai kalangan, memberikan edukasi pesan moral dan nilai-nilai positif yang dapat diambil, menggunakan bahasa yang baik dan benar hingga dapat mendorong penontonya melakukan hal-hal positif.

(2) Menambah Wawasan dan Rasa Ingin Tahu

Dengan menonton film seseorang maka secara bersamaan pasti timbul rasa ingin tahu dan sekaligus dapat menambah wawasan tersendiri. Misalnya saat kita menonton film Jendral Soedirman yang menceritakan sejarah bagaimana melawan penjajah pada zaman dahulu, pakaian yang digunakan, senjata yang dipakai, dan berbagai strategi yang digunakan, dengan begitu kita juga dapat memahami beberapa adegan yang disisipi nilai-nilai kemanusiaan yang biasa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Sebagai Hiburan

Film sebagai media hiburan bagi penontonya karena di dalam film terkadang disisipi oleh unsur komedi atau mungkin

suatu adegan yang menyentuh hati penontonnya sehingga dapat menghilangkan rasa stress bagi para penonton.

b. Pengertian Film sang pencerah

Film Sang pencerah adalah sebuah film Indonesia tahun 2010 yang mengangkat kisah nyata pendiri Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan. Film ini bergenre Drama Islami. Versi novel film ini, juga berjudul Sang Pencerah, ditulis oleh Akmal Nasery Basral, novelis yang juga wartawan majalah tempo. Film yang diproduksi atas kerjasama PT Wanna B Pictures dengan PT MVP Pictures. Yang didedikasikan kepada K.H Ahmad Dahlan dan perjuangannya dalam mendirikan Muhammadiyah. Film berlatar belakang sejarah di akhir abad ke-19 yang menceritakan sepak terjang Muhammadiyah Darwis, atau yang kemudian dikenal sebagai K.H Ahmad Dahlan.

Menceritakan tentang Darwis pemuda berusia 21 tahun yang baru saja pulang dari mekah. Ia sedih karena masyarakat di kampungnya melaksanakan ajaran agama Islam yang melenceng ke arah yang sesat. Darwis juga mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan.

Hal pertama yang dibuktikan Darwis adalah arah kiblat yang melenceng. Ia menggunakan sebuah kompas di Masjid Besar Kauman untuk menunjukkan bahwa selama ini penduduk desa sembahyang tidak menghadap ke Ka'bah, melainkan ke arah Afrika. Sang Kyai, Cholil Kamaludiningrat tentu naik pitam karena menganggap Dahlan

mengubah tradisi yang sudah dilaksanakan penduduk selama bertahun-tahun.

Ahmad Dahlan yang sudah dewasa kemudian merintis pergerakan untuk perubahan arah kiblat melalui suraunya. Namun, penduduk menganggap Dahlan sudah mengajarkan aliran sesat dan merusak keagungan Keraton dan Masjid Besar. Selain arah kiblat, ia mulai mengimbau masyarakat untuk berdo'a kepada Tuhan dengan tanpa perantara. Masyarakat tidak perlu berdo'a dengan menggunakan kyai, ataupun sesajen. Ia mengatakan bahwa semua umat manusia dapat berdo'a langsung kepada Tuhannya. Namun pada akhirnya, Dahlan dimusuhi orang-orang di kampungnya. Tidak hanya itu, kemudian Ahmad Dahlan berjuang untuk membentuk organisasi yang ia beri nama Muhammadiyah dengan tujuan untuk mengajak umat Islam agar tidak terbelakang, dan mampu mengikuti perkembangan zaman di Indonesia.

Ahmad Dahlan yang peduli akan pendidikan di lingkungan masyarakat, ia mendirikan sebuah sekolah yang mengajarkan banyak hal pada masyarakat kurang mampu, ia juga mengajar di sebuah sekolah modern Belanda.

Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai Kyai kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa yaitu Boedi Utomo. Meskipun banyak yang menuduhnya kafir, namun Ahmad Dahlan tetap teguh pada pendirian tentang Islamnya. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid-murid setianya:

Sudja (Giring Nidji), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah yang mengajarkan masyarakat Islam untuk berfikiran maju dan terbuka sesuai dengan zaman, yang sampai kini organisasi ini pun masih ada dan berkembang.